YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9088

MUSEUM ADITYAWARMAN SEBAGAI DESTINASI WISATA EDUKASI DAN BUDAYA DI KOTA PADANG 2019-2024

Adityawarman Museum as an Educational and Cultural Tourism Destination in Padang City, 2019–2024

Rahmadia & Siti Fatimah
Universitas Negeri Padang
rahmahdia15@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 30, 2025	Jan 23, 2026	Feb 4, 2026	Feb 9, 2026

Abstract

Adityawarman Museum, as a government institution and an educational and cultural tourism destination in Padang City, has faced the dual challenges of the Covid-19 pandemic and increasing demands for modernized management, thereby requiring systematic transformation efforts. This study aimed to analyze the role and strengthening of Adityawarman Museum's functions as an educational and cultural tourism destination in Padang City during the 2019–2024 period. The research employed a historical method comprising the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained from museum archives, policy documents, activity reports, interviews, and field observations. The results show that the strengthening of Adityawarman Museum's role and function as a tourism destination involves not only physical improvements but also enhanced institutional governance, updated exhibition design, collection development, the use of digital technology, and the development of educational and cultural programs. In the post-pandemic period, there has been an increase in museum visits as well as greater community participation. The study concludes that Adityawarman Museum has actively enhanced its functions and roles as a tourism destination, as evidenced by increased visitor numbers, the awarding of the Museum Lestari accolade in 2023, and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

its upgraded qualification to Type A Museum status in 2022, thereby reinforcing its position as a center of education, cultural preservation, and tourism.

Keywords: Adityawarman Museum; Revitalization; Tourism; Education; Culture

Abstrak: Museum Adityawarman sebagai institusi pemerintah sekaligus destinasi wisata edukasi dan budaya di Kota Padang menghadapi tantangan pandemi Covid-19 dan tuntutan modernisasi pengelolaan, sehingga memerlukan upaya transformasi yang sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan penguatan fungsi Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya di Kota Padang pada periode 2019–2024. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui arsip museum, dokumen kebijakan, laporan kegiatan, wawancara, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan peran dan fungsi Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata tidak hanya mencakup perbaikan fisik, tetapi juga penguatan tata kelola kelembagaan, pembaruan tata pamer, pengembangan koleksi, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan program edukasi dan budaya. Pada periode pascapandemi terjadi peningkatan kunjungan museum serta peningkatan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Museum Adityawarman secara aktif meningkatkan fungsi dan perannya sebagai destinasi wisata, yang dibuktikan dengan peningkatan kunjungan, perolehan penghargaan Museum Lestari pada tahun 2023, dan peningkatan kualifikasi sebagai Museum Tipe A pada tahun 2022, sehingga memperkuat posisinya sebagai pusat edukasi, pelestarian budaya, dan destinasi wisata.

Kata Kunci: Museum Adityawarman; Revitalisasi; Pariwisata; Edukasi; Budaya

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi nasioanal yang terus mengalami pertumbuhan sebanyak 10% dalam dua dekade terakhir (Alhadi et al., 2024). Pariwisata budaya berkembang sebagai bagian penting dari diversifikasi destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan rekreasi, tetap juga nilai edukatif dan historis (Afifah et al., 2024). Museum menjadi institusi strategis dalam mendukung pariwisata edukasi karena berperan sebagai ruang pembelajaran sejarah dan representasi identitas budaya masyrakat (Saputri & Syafrini, 2023).

Museum Adityawarman sebagai museum provinsi di Sumatera Barat memiliki fungsi penting dalam memperkenalkan sejarah dan budaya Minangkabau kepada masyarakat lokal maupun wisatawan (Sulkaisi, 2020). Proses pembangunan yang berlangsung sejak 1974 hingga peresmian pada 1977, museum ini menyimpan sepuluh jenis koleksi yang mencerminkan penrjalanan serjarah, dinamika sosial, serta warisan budaya daerah (Vandrowis Darwis, 2022). Pembangunan Museum Adityawarman diawali dari kebutuhan

akan ruang penyimpanan dan pelestarian benda-benda warisan budaya Minangkabau (Putra, 2023). Inisiatif pemerintah daerah yang didukung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1973 melahirkan konsep museum dengan pendekatan arsitektur tradisional Rumah Gadang. Pilihan desain ini tidak semata bersifat estetis, tetapi mengandung nilai simbolik yang merepresentasikan karakter sosial masyarakat Minangkabau, terutama prinsip musyawarah, kekerabatan, dan adat sebagai landasan kehidupan sosial (Febriani & Heldi, 2023). Kehadiran museum dengan konsep monumental dan berciri lokal memperkuat posisi Museum Adityawarman sebagai ikon kebudayaan Sumatera Barat di tengah perkembangan kota modern.

Peran Museum Adityawarman dalam dunia pariwisata memiliki daya tarik kunjungan yang tinggi pada tahun 2017-2018 namun terjadi penurunan pada tahun 2019 dan terus menurun pada tahun 2020-2021 seiring melandanya pandemi Covid-19 di Indonesia (Mega, 2025). Kualitas pelayanan pada sebuah museum sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung dimana, museum adityawarman memiliki kualitas pelayanan terakreditasi baik dengan kualifikasi Museum Adityawarman B dimana tingkat kepuasan pengunjung di atas 60% pada akhir tahun 2016 (Apriwanti et al., 2016). Tahun 2021 sebuah penelitian menunjukan rendahnya minat masyarakat untuk mengunjungi Museum Adityawarman dengan ketertarikan di bawah 50% pada 94 responden di Kota Padang, menunjukan indikasi melemahnya sebuah destinasi wisata edukasi dan budaya di kalangan masyarakat (Effendi & Manvi, 2021). Pelayanan, fasilitas dan keamanan di Museum Adityawarman sangat berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan, Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas layanan, ketersediaan sarana pendukung, serta aspek keamanan merupakan faktor penting dalam menciptakan daya tarik museum sebagai destinasi wisata budaya (Mandalia et al., 2023). Kajian sejarah yang mengulas dinamika revitalisasi museum dalam situasi krisis pandemi serta perubahan kelembagaan masih tergolong minim, sebagian besar penelitian yang tersedia cenderung berfokus pada dimensi pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sementara analisis historis mengenai transformasi peran museum dalam menghadapi tantangan sosial dan institusional belum banyak mendapat perhatian (Wirda Arora, 2025).

Penelitian ini secara teoretis berpijak pada konsep sejarah publik yang memandang museum sebagai ruang interaksi antara pengetahuan sejarah akademik dan pengalaman publik (Dhita, 2023). Kerangka pelestarian warisan budaya untuk publik menempatkan museum sebagai aktor utama dalam menjaga kesinambungan identitas lokal dan memfasilitasi

transfer nilai sejarah kepada generasi muda, membuat analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan peran museum dalam masyarakat temporer, yang berguna untuk kajian museologi dan pariwisata berkelanjutan (Sawirman, 2022). Kondisi tersebut mendorong perlunya revitalisasi museum sebagai strategi adaptasi kelembagaan dan pemulihan sektor wisata edukasi dan budaya di Kota Padang (Effendi & Manvi, 2021).

Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata edukasi mengalami tantangan besar pada periode pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan drastis jumlah kunjungan dan gangguan operasional layanan publik (Topaz et al., 2020). Pendekatan Pentingnya pendokumentasian secara historis proses revitalisasi Museum Adityawarman pada periode 2019-2024 sebagai bagian dari dinamika transformasi museum daerah di Indonesia (Yulia et al., 2017). Periode tersebut mempresentasikan fase krisis, adaptasi, dan pemuluhan pasca pandemi Covid-19 yang berdampak langsung terhadap sektor pariwisata dan kebudayaan (Fatimah et al., 2021). Kajian revitalisasi dengan analisis sejarah kelembagaan cocok digunakan untuk memahami proses pembaruan yang mencakup aspek fisik, struktural, kultural dan edukasi (Pangestiningrum et al., 2021). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami strategi adaptasi kelembagaan museum dalam menghadapi krisis global serta memperkuat peran museum sebagai institusi publik yang berkelanjutan .

Fokus penelitian diarahkan pada Peran dan fungsi Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya di Kota Padang selama 2019-2024 dilihat melalui perkembangan koleksi dan perkembangan pengunjung (Pangestiningrum et al., 2021). Analisis ini diarahkan untuk melihat minat kunjungan dan penguatan fungsi museum sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya di Kota Padang (Tini et al., 2024). Pendekatan sejarah digunakan untuk merekonstruksi kronologi perubahan dan menafsirkan makna transformasi kelembagaan dalam konteks kebijakan kebudayaan daerah (Wasino & Endah Sri, 2018). Penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah publik dan museologi di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami museum sebagai ruang edukasi publik dan agen museum dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan publik yang adaptif dan berorientasi pada berkelanjutan. Penelitian ini dapat menungkatn kesadaran masyarakat terhadap pentingnya museum sebagai saranan pembelajaran sejarah dan

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode sejarah untuk menganalisis Peran dan fungsi Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya di Kota Padang melalui perkembangan Koleksi dan segmentasi Pengunjung pada periode 2019-2024, metode sejarah mampu merekonstruksi peristiwa secara kronologis serta menafsirkan dinamika perubahan kelembagaan museum dalam konteks krisis pandemi dan pemulihan sektor pariwisata edukasi dan budaya (Sasmita et al., 2024). Sumber data terdiri atas sumber primer yang meliputi arsip Museum Adityawarman berupa dokumen kebijakan, surat kaputusan, laporan kegiatan, data kunjungan, serta hasil wawancara dengan pengelola museum dan pengunjung. Sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi resmi dengan kajian museum, revitalisasi kelembagaan, dan sejarah publik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip, wawancara, observasi lapangan, serta penelusuran literatur ilmiah.

Metode sejarah memiliki empat tahapan utama, tahapan tersebut terdiri dari heuristik atau pengumpulan sumber, tahap kritik sumber, tahap interpretasi dan tahap historiografi (Wasino & Endah Sri, 2018). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya di Kota Padang pada periode penelitian. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber melalui kritik internal untuk menilai validitas isi sumber, tingkat objektivitas, serta potensi bias informasi, dan kritik eksternal untuk menguji autentisitas dokumen dan arsip. Tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan data yang teah diverifikasi melalui analisis sintesis. Analisis digunakan untuk menguraikan fakta-fakta sejarah secara sistematis, sedangkan sintesis digunakan untuk menghubungkan berbagai temuan menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh. Tahap historiografi merupakan tahap akhir berupa penulisan hasil penelitian untuk menggambarkan dinamika revitalisasi Museum Adityawarman serta implikasinya terhadap penguatan fungsi museum sebagai institusi edukasi, pelestarian budaya dan destinasi wisata di Kota Padang.

HASIL

Perkembangan Tata Pamer dan Koleksi Museum Adityawarman 2019-2024

Upaya pengembangan tata pamer dan pengelolaan koleksi Museum Adityawarman dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program terpadu yang menghubungkan aspek

konservasi, pengembangan koleksi dalam bentuk ilmiah, edukasi publik, dan penguatan fungsi museum sebagai pusat informasi budaya. Strategi ini diarahkan untuk memastikan koleksi museum tidak hanya terpelihara secara fisik, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan relevansi kontekstual bagi masyarakat. Program pengembangan koleksi dilakukan secara rutin setiap tahun dengan target penanganan 700 objek koleksi dari tahun 2010–2024 sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya Minangkabau (Wirda Arora, 2025).

Jumlah koleksi Museum Adityawarman dalam kurun waktu 2019–2024 menunjukkan perubahan yang bersifat bertahap. Pada tahun 2019 jumlah koleksi tercatat sebanyak 6.246 unit. Angka tersebut meningkat menjadi 6.282 koleksi pada tahun 2020 dan kembali bertambah menjadi 6.315 koleksi pada tahun 2021. Penambahan koleksi masih terjadi pada tahun 2022 dengan total 6.316 unit. Periode 2023 hingga 2024 memperlihatkan kondisi relatif stagnan dengan jumlah koleksi mencapai 6.318 unit (UPTD. Museum Adityawarman, 2024). Pola tersebut menunjukkan bahwa penambahan koleksi baru tidak berlangsung signifikan pada periode akhir, sekaligus mengindikasikan adanya keterbatasan dalam proses akuisisi koleksi, berikut perincian perkembangan Koleksi Museum Adityawarman selama 2019-2024:

Tabel 1. Koleksi Museum Adityawarman 2019-2024

Jenis Koleksi	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Jumlah
1. Geologika	36	-	-	-	-	-	36
2. Bilogika	32	-	-	-	-	-	32
3. Etnografika	4.485	+16	+3	+1	-	-	4.505
4. Arkeologika	102	-	-	-	-	-	102
5. Historika	62	-	-	-	-	-	62
6. Numistika/Heraldika	460	+6	+28	-	-	-	494
7. Filologika	86	+1	+1	-	-	+2	90
8. Keramologika	775	+3	+1	-	-	-	779
9. Seni Rupa	144	+10	-	-	-	-	154
10. Tekhnologika	64	-	-	-	-	-	64
Jumlah	6.246	+38	+33	+246	-	+2	6.318

Program Pengembangan koleksi pada periode 2019–2024 menghasilkan sejumlah kajian ilmiah yang berkontribusi pada penguatan fungsi edukasi museum. Penambahan

koleksi baru tercatat pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebanyak tiga koleksi. Jumlah tersebut meningkat menjadi lima koleksi pada tahun 2021 dan tujuh koleksi pada tahun 2023, termasuk pakaian adat dari Kabupaten Pesisir Selatan yang telah ditetapkan sebagai objek cagar budaya. Pada tahun 2024 kajian pengembangan koleksi difokuskan pada lima objek utama yang memiliki nilai historis dan edukatif tinggi, meliputi pelaminan tradisional Minangkabau, Undang-Undang Limbago Minangkabau, alat musik tiup tradisional, ukiran tradisional, serta manuskrip mushaf Al-Qur'an. Hasil kajian tersebut terdokumentasi dan dapat diakses melalui perpustakaan Museum Adityawarman, berikut tabel detail pengembangan koleksi dalam bentuk ilmiah:

Tabel 2. Pengembangan judul koleksi Museum Adityawarman

Tahun	Judul Pengembangan Koleksi
2019	1. Kuau Raja Argusianus argus: Burung Raksasa Bermata Seribu 2. Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau
2020	1. Tambo Adat dan Limbago: Transliterasi dan Perbincangan Isi 2. Obat-obatan Tradisional Minabgkabau dan catra pembuatanya dalam naskah Kuno 3. Enam Risalah Inyiak Canduang: Pengantar isi dan Transliterasi
2021	1. Konservasi Biologika Non-Kimiawi 2. Katalogus Naskah Koleksi Museum Adityawarman 3. Satuan dan Alat Takar Tradisional Minangkabau 4. Harimau dan Konteks Budaya Minangkabau 5. Sulaman Benang Emas Tradisonal Minangkabau: Lubuk Begalung
2022	1. Sumbang Duo Baleh 2. Alam Takambang Jadi Guru
2023	1. Pelestarian Koleksi Alat Tangkap Ikan Museu Adityawarman 2. Rumah Gadang Tuanku Lareh Kotto Nan Ampek 3. Pakaian Adat Kebesaran: Daulat yang dipertua Raja Alam Minangkabau Pagaruyung Darul Qoror dan Nilai-nilai yang di kandungnya
2024	1. Pelaminan Tradisional Minangkabau Sebagai Representasi Sistem Adat Perkawinan 2. Undang-Undang Limbago Minangkabau dalam Bentuk Telaah Naskah Hasil Alih Aksara 3. Alat Musik Tiup Tradisional sebagai Warisan Seni Pertunjukan

	4. Ukiran Tradisional Minangkabau sebagai Ekspresi Estetika Lokal 5. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang dikaji dari Aspek Sifat Fisik, Karakteristik, dan Sejarahnya

Pembaruan Tata pamer turut diwujudkan melalui penyelenggaraan pameran temporer yang berfungsi sebagai media interpretasi tematik. Pada tahun 2019 museum menyelenggarakan pameran tentang surau dan pameran arsip serta dokumentasi silek sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan daerah (UPTD. Museum Adityawarman, 2019). Aktivitas pameran temporer dihentikan sementara pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 . Pelaksanaan pameran kembali dilakukan pada tahun 2021 melalui pameran songket bertema ragam hias dan makna kain tenun tradisional Minangkabau yang berlangsung hingga awal 2022 (UPTD. Museum Adityawarman, 2021). Pameran ini memperkaya pemahaman pengunjung terhadap simbolisme budaya tekstil Minangkabau.

Program pameran kolaboratif dilaksanakan pada tahun 2022 melalui kerja sama dengan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Museum Kota Gede (UPTD. Museum Adityawarman, 2022). Pameran tersebut menampilkan puluhan koleksi perhiasan dan kerajinan perak serta berfungsi sebagai sarana pertukaran pengetahuan kuratorial dan penguatan jejaring antar lembaga permuseuman. Penguatan aspek ilmiah dilakukan melalui penyelenggaraan seminar hasil kajian koleksi museum sebagai bagian dari diseminasi pengetahuan. Strategi pengembangan tata pamer pada tahun 2022 diarahkan pada komodifikasi penyajian koleksi yang bertujuan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dan daya tarik museum (Vandrowis Darwis, 2022). Pendekatan ini menempatkan tata pamer sebagai instrumen penting dalam pengelolaan museum modern yang berorientasi pada wisata edukasi. Pada tahun 2023 Pembaruan tata pamer melalui pameran temporer zoologi bertema "Sobat Alam Minangkabau". Program ini memperluas cakupan koleksi museum hingga mencakup aspek biologika. Pelaksanaan pameran zoologi melibatkan kolaborasi dengan Universitas Andalas dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam, yang menunjukkan keterlibatan komunitas akademik dan pemerhati lingkungan dalam pengembangan konten edukasi museum (UPTD. Museum Adityawarman, 2023).

Revitalisasi tata pamer juga diwujudkan melalui redesain ruang pamer rendang Minangkabau yang bertujuan meningkatkan kualitas visualisasi dan alur narasi pameran. Peresmian ruang pamer tersebut mendapat perhatian nasional melalui kunjungan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia pada Desember 2024. Peristiwa ini mencerminkan

pengakuan terhadap upaya Museum Adityawarman dalam mengembangkan pameran tematik berbasis warisan kuliner tradisional. Seminar hasil kajian koleksi museum juga diselenggarakan pada November 2024 sebagai bagian dari penguatan tradisi akademik di lingkungan museum. Kegiatan ini menghasilkan publikasi ilmiah berupa buku petunjuk observasi kondisi koleksi logam yang menjadi referensi internal pengelolaan koleksi berbasis standar konservasi. Pameran senjata tradisional tingkat nasional yang diselenggarakan pada Maret 2024 menampilkan koleksi dari berbagai museum di Indonesia dan memperkuat jejaring kerja sama antar lembaga permuseuman (UPTD. Museum Adityawarman, 2024). Berikut perincian pelaksanaan pameran temporer Museum Adityawarman 2019-2024:

Tabel 3. Pameran Temporer Museum Adityawarman 2019-2024

Tahun	Pameran Temporer
2019	1. Pameran Pertanian Padi Sawah 2. Pameran Arsip dan Dokumentasi Silek ”Silek Arts Festival”
2020	-
2021	1. Pameran Surau memperingati hari jadi Museum Adityawarman ke-44 2. Pameran songket bertema “Ragam Hias dan Makna Kain Tenun Songket Tradisional Minangkabau”
2022	Pameran Bersama Perhiasan dan Kerajinan Perak
2023	Pameran Zoologi Dengan Tema Sobat Alam Minangkabau
2024	Pameran Senjata Tradisional Tingkat Nasional

Perkembangan tata pamer dan koleksi Museum Adityawarman pada periode 2019–2024 menunjukkan penerapan pendekatan pengelolaan museum yang terintegrasi antara penelitian, edukasi, konservasi, dan publikasi. Implementasi program revitalisasi memperkuat peran museum sebagai pusat pelestarian budaya, ruang pembelajaran publik, serta institusi yang adaptif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat dan kebijakan kebudayaan nasional.

Perubahan Pengunjung Museum Adityawarman 2019-2024

Jumlah pengunjung merupakan indikator penting dalam menilai museum terhadap perkembangan kepariwisataan, terutama dalam konteks museum sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya (Sarbo, 2024). Analisis terhadap segmentasi pengunjung memberikan gambaran mengenai pengaruh kebijakan pengelolaan, kondisi eksternal, serta hasil revitalisasi terhadap pola kunjungan Museum Adityawarman dari waktu ke waktu. Periode 2019–2024

memperlihatkan dinamika yang kompleks, mencakup fase masa transisi, dampak pandemi Covid-19, hingga tahap pemulihan dan pemantapan pasca revitalisasi.

Jumlah kunjungan Museum Adityawarman pada tahun 2019 tercatat sebanyak 76.376 orang, mengalami penurunan signifikan dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu 106. 804 pengunjung di tahun 2017 dan 126. 884 pengunjung selama tahun 2018 (UPTD. Museum Adityawarman, 2019). Komposisi pengunjung terdiri atas pengunjung umum sebanyak 64.922 orang dan pengunjung rombongan sebanyak 13.500 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya dikunjungi secara individual, tetapi juga menjadi tujuan kunjungan kolektif, terutama dalam konteks pendidikan dan kegiatan institusional. Segmentasi pengunjung umum pada tahun 2019 didominasi oleh kelompok dewasa dengan jumlah 41.360 orang, diikuti oleh pengunjung anak-anak sebanyak 22.249 orang, serta wisatawan mancanegara sebanyak 1.296 orang. Dominasi pengunjung dewasa mencerminkan daya tarik museum sebagai destinasi wisata budaya, sedangkan tingginya kunjungan anak-anak mengindikasikan peran museum sebagai ruang pembelajaran sejarah dan budaya bagi generasi muda.

Segmentasi pengunjung rombongan pada tahun 2019 memperlihatkan kuatnya fungsi Museum Adityawarman dalam mendukung wisata edukasi. Rombongan pendidikan terdiri atas tingkat taman kanak-kanak sebanyak 623 orang, sekolah dasar sebanyak 810 orang, dan sekolah menengah atas sebanyak 122 orang. Rombongan organisasi dan instansi mencatat jumlah tertinggi dengan 12.005 orang. Distribusi kunjungan bulanan menunjukkan fluktuasi yang berkaitan dengan kalender pendidikan dan periode liburan, terutama pada bulan Januari, Juni, Juli, dan Agustus. Kondisi tersebut menandai fase melemahnya posisi Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata dibandingkan periode sebelumnya, sekaligus menjadi pijakan awal bagi upaya peningkatan daya tarik pada tahun-tahun berikutnya.

Jumlah kunjungan mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 dengan total 17.934 orang sebagai dampak langsung pandemi Covid-19 yang terjadi bersamaan dengan proses revitalisasi museum. Kunjungan pada Januari dan Februari 2020 masih relatif tinggi dengan total 9.652 pengunjung yang didominasi oleh pengunjung umum. Segmen pengunjung umum pada tahun ini mencapai 16.660 orang yang terdiri atas pengunjung dewasa, anak-anak, dan wisatawan mancanegara. Kunjungan rombongan pendidikan tercatat sebanyak 1.274 orang, menunjukkan bahwa fungsi edukatif museum masih berjalan sebelum penerapan pembatasan aktivitas sosial. Penurunan jumlah pengunjung terjadi sejak Maret

2020 seiring dengan diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Tidak tercatat kunjungan pada bulan April dan Mei karena penutupan sementara Museum Adityawarman. Paruh kedua tahun 2020 bulan Juni museum kembali dibuka secara terbatas dengan jumlah pengunjung yang relatif rendah dan didominasi oleh pengunjung umum lokal. Tidak adanya kunjungan rombongan institusi pendidikan dan wisatawan mancanegara pada periode tersebut menunjukkan perubahan pola segmentasi dari kunjungan kolektif menuju kunjungan individual atau keluarga dikarenakan faktor Pandemi Covid-19 (UPTD. Museum Adityawarman, 2020).

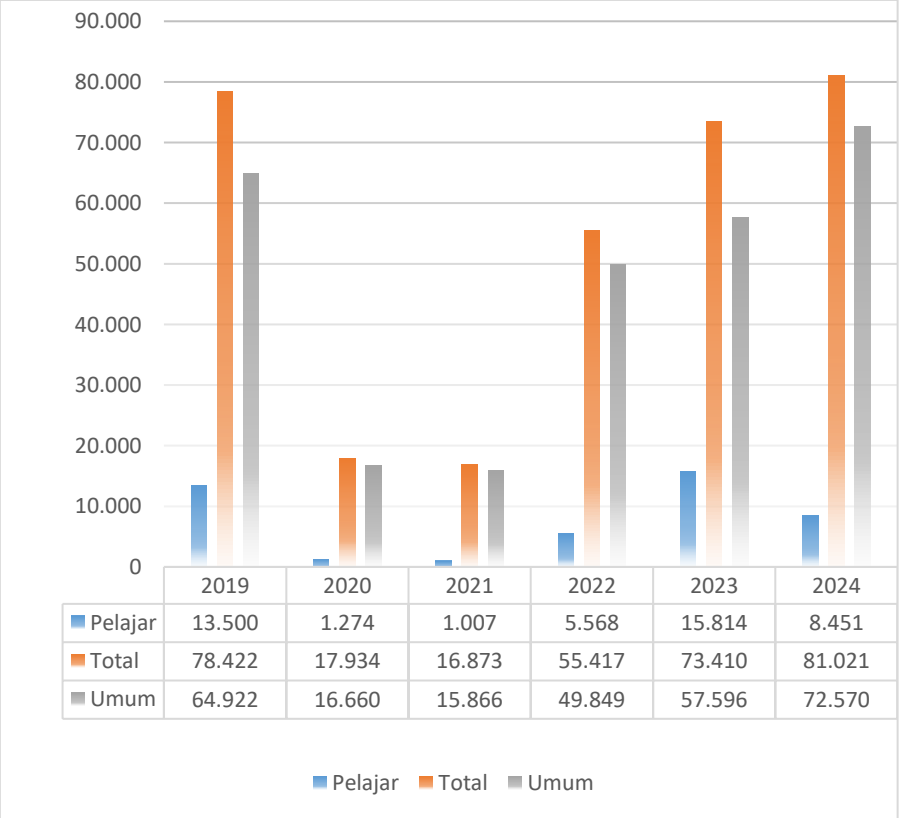
Jumlah kunjungan pada tahun 2021 belum menunjukkan fase pemulihan yang signifikan. Total kunjungan tercatat sebanyak 16.873 orang yang terdiri atas 15.866 pengunjung umum dan 1.007 pengunjung rombongan. Segmentasi pengunjung masih didominasi oleh wisatawan lokal. Operasional Museum Adityawarman sempat ditutup pada Agustus 2021 akibat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat karena Pandemi Covid-19. Periode September hingga Desember 2021 memperlihatkan peningkatan kunjungan, terutama pada segmen rombongan sekolah, mahasiswa, dan tamu mancanegara, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi museum sebagai destinasi wisata mulai tampak seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan sosial (UPTD. Museum Adityawarman, 2021).

Pemulihan kepariwisataan museum semakin menguat pada tahun 2022 dengan total jumlah pengunjung meningkat menjadi 55.417 orang. Komposisi pengunjung terdiri atas 49.849 pengunjung umum dan 5.568 pengunjung rombongan. Segmen pengunjung umum tetap mendominasi, dengan kelompok dewasa dan anak-anak sebagai kelompok terbesar. Tingginya jumlah pengunjung anak-anak menunjukkan keberhasilan museum dalam menghadirkan pengalaman wisata yang ramah keluarga dan edukatif. Peningkatan kunjungan rombongan dari lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, menegaskan kepercayaan institusi pendidikan terhadap museum sebagai wahana pembelajaran sejarah dan budaya. Tahun 2022 dapat dipahami sebagai fase konsolidasi pasca revitalisasi, ketika fungsi wisata edukasi museum mulai berjalan lebih optimal (UPTD. Museum Adityawarman, 2022).

Segmentasi pengunjung melihatkan perkembangan positif yang berlanjut pada tahun 2023 dengan total kunjungan mencapai 73.410 orang. Komposisi pengunjung terdiri atas 57.596 pengunjung umum dan 15.814 pengunjung rombongan, disertai kehadiran wisatawan mancanegara dan tamu negara. Peningkatan signifikan pada segmen pengunjung rombongan, terutama dari sekolah dasar dan menengah, mencerminkan meningkatnya kepercayaan dunia

pendidikan terhadap Museum Adityawarman sebagai destinasi pembelajaran berbasis sejarah dan budaya. Puncak kunjungan terjadi pada semester kedua seiring dengan periode libur sekolah dan akhir tahun. Kondisi tersebut menunjukkan keberhasilan revitalisasi dalam meningkatkan kualitas layanan, daya tarik pameran, serta efektivitas pengelolaan dan promosi museum (UPTD. Museum Adityawarman, 2023).

Tahun 2024 mencatat peningkatan yang sangat signifikan dengan total jumlah pengunjung mencapai 81.021 orang. Komposisi kunjungan terdiri atas 72.570 pengunjung umum dan 8.451 pengunjung rombongan, serta kunjungan wisatawan mancanegara dan tamu negara. Dominasi pengunjung umum menunjukkan bahwa Museum Adityawarman semakin berfungsi sebagai destinasi wisata budaya yang diminati oleh wisatawan individual dan keluarga. Peningkatan kunjungan rombongan pendidikan, terutama dari tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, menegaskan peran museum sebagai pusat edukasi budaya yang relevan bagi peserta didik usia dini dan dasar. Stabilitas kunjungan sepanjang tahun menunjukkan bahwa perkembangan destinasi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kualitas pengalaman pengunjung dan keberlanjutan fungsi wisata edukasi budaya (UPTD. Museum Adityawarman, 2024).



	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Pelajar	13.500	1.274	1.007	5.568	15.814	8.451
Total	78.422	17.934	16.873	55.417	73.410	81.021
Umum	64.922	16.660	15.866	49.849	57.596	72.570

Gambar 1. Segmentasi Pengunjung Museum Adityawarman 2019-2024

Dinamika segmentasi pengunjung Museum Adityawarman pada periode 2019–2024 memperlihatkan keterkaitan yang erat antara proses revitalisasi dan kondisi eksternal. Perubahan dari fase pra-revitalisasi, dampak pandemi, hingga tahap pemulihan dan pemantapan pasca revitalisasi menunjukkan bahwa revitalisasi museum berperan penting dalam memperluas segmen pengunjung, meningkatkan minat kunjungan, serta memperkuat posisi Museum Adityawarman sebagai destinasi pariwisata budaya dan edukasi unggulan di Provinsi Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Museum Adityawarman menempati posisi strategis sebagai pusat edukasi sejarah dan budaya Minangkabau yang berfungsi memperkuat identitas masyarakat lokal sekaligus menjadi wahana sejarah publik (Saputri & Syafrini, 2023). Museum Adityawarman tidak hanya berperan sebagai ruang penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai sejarah, adat, dan kebudayaan Minangkabau kepada generasi masa kini. Fungsi tersebut menjadikan museum sebagai institusi budaya yang berkontribusi dalam pembentukan kesadaran sejarah dan identitas kolektif masyarakat (Vandrowis Darwis, 2022). Kondisi Museum Adityawarman pada periode 2017–2019 menunjukkan bahwa fungsi edukatif masih didominasi oleh pola penyajian koleksi secara konvensional dengan kualifikassi museum tipe B di Indonesia. Orientasi utama pengelolaan museum pada masa tersebut lebih menitikberatkan pada aspek penyimpanan dan pemeliharaan artefak (Ramayani, 2025). Pola penyajian yang bersifat statis menyebabkan interaksi pengunjung dengan nilai sejarah dan budaya belum berkembang secara optimal, baik dari segi pemahaman substansi sejarah maupun pengalaman pembelajaran yang diperoleh selama kunjungan ke museum.

Museum Adityawarman memperkuat posisi dalam jaringan diplomasi budaya internasional. Kunjungan resmi *(Courtesy Call)* Pejabat Konsulat Jenderal India pada 19 Februari 2022 menjadi bentuk pengakuan terhadap museum sebagai representasi kebudayaan Minangkabau di tingkat global. Tanggal 24 Mei 2022 Museum Adityawarman kembali mendapatkan kunjungan tamu mancanegara yaitu kunjungan Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Amerika Serikat yang mempelajari kuliner tradisional Minangkabau, memperlihatkan perluasan fungsi museum sebagai pusat promosi identitas budaya berbasis gastronomi. Museum Adityawarman menerima kunjungan tamu kenegaraan dari Malaysia pada 15 Juli

2022 kembali menegaskan peran museum dalam memperkuat jejaring budaya serumpun Melayu di kawasan Asia Tenggara (UPTD. Museum Adityawarman, 2022).

Program peningkatan mutu dan pelayanan Museum Adityawarman tidak terbatas pada perbaikan fisik bangunan, tetapi mencakup pembaruan konsep tata pamer, penataan ulang alur narasi sejarah, serta peningkatan kualitas interpretasi koleksi. Penguatan fungsi edukasi museum juga diperkuat dengan dukungan kebijakan peningkatan kualitas layanan publik melalui kerja sama dengan Bank Nagari mengenai sistem pembayaran digital QRIS di Museum Adityawarman pada 16 Agustus 2022. Tarif retribusi masuk museum yang mengalami peningkatan sejak tahun 2023 menjadi Rp. 5.000 dewasa dan Rp. 3.000 anak-anak yang sebelumnya Rp. 3.000 Dewasa dan Rp. 2.000 anak-anak, mencerminkan adanya perbaikan standar layanan dan fasilitas. Kebijakan tersebut menunjukkan transformasi Museum Adityawarman menuju pengelolaan destinasi wisata edukasi yang lebih profesional, berorientasi pada keberlanjutan, serta selaras dengan tuntutan pengelolaan museum modern dan digitalisasi (UPTD. Museum Adityawarman, 2023).

Kualitas kelembagaan Museum Adityawarman mendapat pengakuan dalam tingkat nasional melalui penetapan sebagai museum tipe A pada tahun 2022 berrdasarkan Surat Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan No. 4056/F1/OR.0401/2022 di tanggal 7 juni 2022 (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2022). Status tersebut diberikan setelah museum memenuhi standar kelembagaan nasional yang meliputi struktur organisasi dan visi-misi yang jelas, ketersediaan ruang pamer tetap dan temporer, fasilitas publik yang terverifikasi, sistem pengelolaan koleksi yang baku, serta keberadaan program publik, pameran, dan promosi yang sesuai dengan standar nasional. Penetapan ini memperkuat legitimasi Museum Adityawarman sebagai institusi edukasi budaya yang dikelola secara profesional. Reputasi nasional museum semakin terlihat melalui perolehan penghargaan Museum Lestari dalam ajang Museum Awards tahun 2023. Penghargaan tersebut mencerminkan keberhasilan museum dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan koleksi, tata kelola lingkungan museum, serta keterlibatan publik dalam berbagai aktivitas edukatif. Capaian ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfokus pada pelestarian artefak, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi sosial dan edukatifnya (Triwani et al., 2024).

Peran Museum Adityawarman dalam penguatan identitas sejarah Minangkabau juga tercermin melalui kunjungan tokoh-tokoh penting internasioanl yaitu, kunjungan Duta Besar Turki pada 5 Juli tahun 2024 memiliki makna simbolik yang kuat karena menghubungkan

kembali tradisi intelektual Minangkabau dengan jaringan ulama dunia Islam (UPTD. Museum Adityawarman, 2024). Peristiwa tersebut mempertegas museum sebagai ruang memori kolektif yang merepresentasikan kontribusi Minangkabau dalam sejarah intelektual global (Mohamad et al., 2024). Museum Adityawarman sebagai destinasi wisata edukasi terlihat secara nyata pada peningkatan pemanfaatan museum sebagai ruang pembelajaran nonformal. Museum semakin digunakan oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum sebagai sarana memahami sejarah dan budaya Minangkabau secara kontekstual (Darwis, 2025). Peningkatan jumlah kunjungan menunjukkan adanya perubahan persepsi publik terhadap museum sebagai ruang belajar yang relevan, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Transformasi yang terjadi pada periode 2019–2024 tidak hanya menghasilkan perubahan fisik dan manajerial, tetapi juga membentuk perubahan substantif dalam fungsi edukasi dan sejarah publik (Mega, 2025). Museum berkembang menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini yang lebih hidup, komunikatif, dan partisipatif. Peran tersebut menegaskan posisi Museum Adityawarman sebagai institusi pelestarian identitas budaya Minangkabau sekaligus sebagai destinasi wisata edukasi yang berkontribusi terhadap pembangunan kebudayaan dan pariwisata Kota Padang secara berkelanjutan (Putra, 2023).

Temuan penelitian mengenai pengalaman berkunjung ke museum menunjukkan bahwa kualitas pengalaman museum memiliki pengaruh lebih dari 50% terhadap minat pengunjung untuk melakukan kunjungan ulang (Effendi & Manvi, 2021). Kajian literatur tentang museum dan pariwisata di Indonesia menegaskan pentingnya modernisasi museum melalui inovasi konten dan penyajian yang relevan dengan kebutuhan wisatawan sehingga Museum Adityawarman memiliki peningkatan jumlah pengunjung serta perkembangan tata pamer dan koleksi untuk memperkuat indikasi bahwa Museum Adityawarman menjadi destinasi wisata edukasi budaya yang berkelanjutan (Murdihastomo et al., 2023). Pendekatan pengembangan daya tarik dan pengalaman museum berbasis interpretasi kontekstual serta pemanfaatan teknologi interaktif dipandang efektif dalam menarik pengunjung, terutama generasi muda (Fikri et al., 2023). Kerangka pemikiran tersebut menempatkan museum tidak lagi sebagai lembaga penyimpan koleksi semata, tetapi sebagai destinasi dinamis yang berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya dan pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Museum Adityawarman pada periode 2019–2024 menghasilkan transformasi multidimensional yang mencakup pembaruan fisik, penguatan kelembagaan, pengembangan tata pamer, digitalisasi layanan, serta perluasan program edukasi dan budaya. Museum sebagai destinasi wisata tercermin secara kuantitatif melalui peningkatan jumlah wisatawan maupun tamu mancanegara dari 17.934 orang pada masa krisis pandemi menjadi 81.021 orang pada tahun 2024, serta perkembangan tata pamer dan koleksi museum dari 2019-2024. Perubahan ini menunjukkan bahwa Museum Adiyawarman tidak hanya memperkuat fungsi museum sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi wisata edukasi. Penguatan struktur UPTD dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia berperan penting dalam memperbaiki kualitas layanan publik dan pengelolaan program berbasis edukasi sejarah Minangkabau, Keberhasilan ini di wujudkan dengan perolehan Kulaifikasi Museum Tipe A dan Kategori Museum Lestari pada tahun 2023.

Temuan penelitian merekomendasikan penguatan kebijakan pendanaan berkelanjutan untuk pemeliharaan infrastruktur dan pengembangan teknologi digital museum, peningkatan kemitraan strategis dengan sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya untuk memperluas jangkauan edukasi publik, serta pengembangan sistem monitoring berbasis data kunjungan dan kepuasan pengunjung sebagai dasar perumusan kebijakan pengelolaan museum. Pemerintah daerah disarankan mengintegrasikan Museum Adityawarman dalam agenda pariwisata budaya regional melalui promosi terpadu dan paket wisata edukatif. Pengelola museum perlu memperkuat inovasi tata pamer interaktif, optimalisasi media digital, serta pelatihan berkelanjutan bagi pemandu dan tenaga teknis. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan mampu menjaga keberlanjutan revitalisasi, memperkuat identitas budaya Minangkabau, dan meningkatkan kontribusi museum terhadap pembangunan kebudayaan dan pariwisata daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PSUTAKA

Afifah, A., Risky, B., Yanti, C. R., Setiawan, D., & Sari, M. W. (2024). Kampanye Edukasi Budaya Lokal Memperkuat Identitas Lokal untuk Meningkatkan Minat Wisata Adityawarman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2*(5), 1612–1615.

Alhadi, Z., Fatimah, S., Antomi, Y., Yusran, R., Ramadhan, R., Permana, I., Rivauzi, A., & Eriyanti, F. (2024). Policy design for development plan of the Saribu Rumah Gadang tourism area, Solok Selatan Regency, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning, 19*(8), 3075–3088. https://doi.org/10.18280/ijsdp.190822

Apriwanti, N., Silfeni, S., & Suyuthie, H. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pengunjung di Museum Adityawarman. *Journal of Home Economics and Tourism, 11*(1).

Arora, W. (2025, January 17). Wawancara pribadi (Kepala Seksi Pengembangan dan Konservasi UPTD Museum Adityawarman).

Darwis, V. (2025, August 2). Wawancara pribadi (Kepala Seksi Pameran dan Pagelaran Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat).

Dhita, A. N. (2023). Museum without wall: Sejarah Publik Kreatif di Palembang 2017–2022. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 6*(1), 63–72.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2022). *Surat Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan No. 4056/F1.PR.04.01/2022*.

Effendi, F. Z., & Manvi, K. I. (2021). Minat Berkunjung Wisatawan ke Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan, 2*(3), 275–281.

Fatimah, S., Naldi, J., Syafrini, D., Alhadi, Z., & Putra, A. (2021). Public historian period pandemic: Impact overview COVID-19 to tourism sector and sustainability society economy Bukittinggi. *Ilkogretim Online, 20*(1), 1597–1603. https://ilkogretim-online.org/index.php/pub/article/view/3507

Febriani, S., & Heldi, H. (2023). Pengaruh Desain Interior terhadap Kenyamanan Pengunjung di Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 1*(5), 93–114.

Fikri, O. M., Winoto, Y., & Rizal, E. (2023). Manajemen Aset Digital Gallery, Library, Archive dan Museum (GLAM) di Perpustakaan Pusat Unpad. *2*(8), 515–525.

Mandalia, S., Fitria, N., & Hidayat, T. (2023). The effect of service, facility, and security toward tourists' interest to Adityawarman Museum. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events, 7*(1), 69–77.

Mega. (2025, January 17). Wawancara pribadi (Bagian Pelayanan Pengunjung Museum Adityawarman).

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools. *SOSIOLOGI: Jurnal Peneltian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(c), 197–202.

Murdihastomo, A., Bismoko, D. S., & Siswantara, R. P. (2023). Tata Pamer Museum Negeri pada Masa Lalu dan Masa Kini: Studi Museum Nasional Indonesia dan Museum Sonobudoyo. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 12*(1), 17–31.

Pangestiningrum, M. A., Wardani, D. E., & Irnawan, D. (2021). Revitalisasi Benteng Vastenburg dengan Pendekatan Arsitektur Monumental di Surakarta. *Journal of Architecture and Built Environment, 3*(2), 44–51.

Putra, P. P. (2023). *Pemanfaatan Museum Adityawarman sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Universitas Negeri Padang.

Ramayani, S. (2025, January 17). Wawancara pribadi (Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD Museum Adityawarman).

Saputri, F., & Syafrini, D. (2023). Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Perspektif, 6*(4), 362–371.

Sarbo, J. (2024). Learning about the Holocaust: Opportunities and challenges for the National Holocaust Museum in the Netherlands. *Journal of Museum Education, 49*(1), 26–36.

Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., & Budianto, A. (2024). Pengembangan Program Pendidikan Sejarah Berbasis Kepariwisataan Sejarah melalui Program Magang Museum dan Studi Observasi, 129–143.

Sawirman. (2022). *Pengelolaan dan Digitalisasi Koleksi Museum Dr. Sawirman* (V. Darwis, Ed.). Deepublish.

Sulkaisi, N. (2020). Analysis of service quality on tourist satisfaction and tourist loyalty study at Adityawarman Museum. In *4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2019)* (pp. 398–406).

Tini, W. A., Mahmud, U. I. N., Batusangkar, Y., Yulianda, H., Mahmud, U. I. N., & Batusangkar, Y. (2024). Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Minat Berkunjung Wisatawan Remaja ke Museum Adityawarman Kota Padang Sumatera Barat. *3*, 70–75.

Topaz, E., Kumoro, N. B., & Kewuel, H. K. (2020, December). *Resiliensi dan Daya Tarik Museum Indonesia Melalui Media Online Selama Pandemi Covid-19*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bravijaya.

Triwani, R., Dioranta, S., Nadya, C., & Yunita, S. (2024). Strategi Ketahanan Nasional dalam Perspektif Melestarikan Peninggalan Sejarah dan Budaya di Museum Negeri Sumatera Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*, 12039–12046.

UPTD. Museum Adityawarman. (2019a). *Arsip Pengunjung Museum Adityawarman 2019*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2019b). *Laporan Peningkatan Mutu dan Pelayanan Museum Adityawarman 2019*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2020). *Arsip Pengunjung Museum Adityawarman 2020*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2021a). *Arsip Pengunjung Museum Adityawarman 2021*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2021b). *Laporan Peningkatan Mutu dan Pelayanan Museum Adityawarman 2021*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2022a). *Arsip Pengunjung Museum Adityawarman 2022*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2022b). *Laporan Peningkatan Mutu dan Pelayanan Museum Adityawarman 2022*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2023a). *Arsip Pengunjung Museum Adityawarman 2023*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2023b). *Laporan Peningkatan Mutu dan Pelayanan Museum Adityawarman Tahun 2023*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2024a). *Arsip Pengembangan Koleksi Museum Adityawarman 2024*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2024b). *Arsip Pengunjung Museum Adityawarman 2024*.

UPTD. Museum Adityawarman. (2024c). *Laporan Peningkatan Mutu dan Pelayanan Museum Adityawarman Tahun 2024*.

Vandrowis Darwis. (2022). *Strategi Komodifikasi Tata Pamer Museum Adityawarman Sumatera Barat dalam Perspektif Kajian Budaya*. Universitas Andalas.

Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*.

Yulia, R., Erawati, M., Asnan, G., & Nopriyasman. (2017). Revitalisasi Kawasan Kota Tua Padang sebagai Salah Satu Alternatif Wisata Sejarah di Kota Padang. *Bakaba, 6*(2), 17–23.